



## Penggalan 1



### (Terpaksa) Menyelundup

Kapal kargo itu pelan-pelan bergerak dari pelabuhan di Samarinda menuju pelabuhan di Pare-Pare tepat pukul tiga sore. Aku berhasil menyelundup naik ke kapal itu. Tapi sayangnya, hal itu diketahui oleh seorang Anak Buah Kapal (ABK) di situ. Untungnya ABK itu ternyata seorang baik hati.

“Mbak, Mbak!! Mau apa naik ke kapal ini?” teriak sang ABK dari dek kapal.

Kuabaikan teriakan si ABK. Yanti kugendong dengan erat ketika melompat dari dermaga pelabuhan untuk naik ke kapal kayu itu. Begitu menginjakkan kaki di lantai kapal, aku berlari untuk menghindari kejaran sang ABK. Lelaki yang bernama Arifin itu pun tak kalah gesit. Ia mengejarku hingga ke buritan kapal.

“Maaf, Mbak! Saya tidak bermaksud jahat sama Mbak. Saya cuma mau tahu maksud Mbak dan anak ini naik ke atas kapal saya,” katanya ketika ia berhasil mencegat kami.

“Saya sedang dikejar-kejar oleh orang jahat di pelabuhan tadi. Kebetulan saya melihat kapal ini sudah bersiap untuk berangkat, makanya saya cepat-cepat naik untuk melarikan diri. Tolong izinkan saya untuk menumpang kapal ini, Pak!” kataku memelas dengan lelehan beberapa butir air mata. Mungkin karena Yanti merasakan bahwa ibunya sedang ketakutan, tiba-tiba ia juga menangis dengan kencang dalam gendonganku. Arifin menjadi jatuh iba, apalagi setelah mendengarkan suara tangisan Yanti.

“Anak ini mungkin sudah kelaparan dan kelelahan. Kebetulan saya dipercayakan sebagai kepala ABK di atas kapal ini, nanti saya akan mencoba menjelaskan kepada teman-teman saya yang lain tentang keberadaan kalian di sini,” kata-kata Arifin terasa sejuk di hatiku. Rasa takutku mulai berganti dengan rasa nyaman.

“Terima kasih, Pak,” tukasku.

“Kalian tunggu di sini sebentar! Saya akan menemui teman-teman saya yang lain, nanti saya akan kembali lagi kemari,” pesannya sebelum meninggalkan kami di dek kapal.

Perlahan-lahan kapal kayu itu bergerak meninggalkan pelabuhan Samarinda. Aku berdiri di dekat buritan kapal menikmati hembusan angin laut, sambil menunggu Arifin

kembali. Dalam batinku tiba-tiba muncul kebimbangan, “Apakah Arifin benar-benar akan membantuku? Kenapa lelaki itu sangat baik kepada kami? Sebaiknya aku jangan percaya begitu saja padanya.”

Kubuka gendongan Yanti, lalu kubiarkan gadis kecil itu berdiri di sampingku. Aku khawatir kalau Yanti akan bosan dalam gendonganku terus-menerus. Kutatap dalam-dalam wajah putriku itu, wajah itu sangat mirip dengan lelaki yang tengah kucari, Mas Tomo yang sudah menghilang berbulan-bulan lamanya tanpa kabar berita. Aku mulai terhanyut lagi dalam lamunanku tentang lelaki itu, aku terkenang lagi akan kebersamaanku dengan lelaki itu di awal-awal pernikahan kami dulu.

“Maaf, Mbak! Apa kalian sudah makan?” pertanyaan Arifin membuyarkan lamunanku, juga membuat Yanti bergeser semakin dekat denganku. Aku menoleh ke arah lelaki itu dan meraih Yanti ke dalam pelukanku.

“Belum. Anak saya juga sudah dua hari belum makan apa-apa, ia hanya mengeluh kepada saya kalau ia lapar.” Dengan menatapnya tegas, kujujur tentang keadaan kami.

“Oh ya? Perkenalkan! Saya Arifin,” ucap lelaki itu sambil menutup kedua telapak tangannya di depan dadanya.

“Saya Suminah. Ini anak saya, Yanti,” balasku.

“Sebenarnya Mbak ini tujuannya ke mana?” tanyanya lagi.

“Saya tidak tahu, Pak. Seperti yang saya katakan tadi, kami dikejar-kejar oleh orang yang tidak kami kenal. Makanya kami terpaksa naik ke kapal ini untuk menyelamatkan diri,” jawabku.

“Memang suaminya ke mana, Mbak?” tanyanya lagi penuh rasa heran. Ia mungkin tidak habis pikir ada seorang perempuan berkeliaran di luar rumah bersama anaknya tanpa ditemani oleh suaminya.

“Saya tidak tahu. Saya sudah berusaha untuk mencarinya ke mana-mana, tapi belum ketemu-ketemu juga. Ini fotonya, mungkin Bapak pernah melihatnya,” kataku sambil merogoh tas bawaanku untuk mengambil foto Mas Tomo. Lalu kutunjukkan foto suamiku itu kepada Arifin.

Arifin memperhatikan foto yang kusodorkan. Ia mengotak-atik memori di otaknya untuk mengingat-ingat di mana ia pernah bertemu orang dalam foto itu. Beberapa menit kemudian, otaknya memberikan keputusan bahwa ia tidak pernah melihat atau bertemu dengan lelaki yang ada dalam foto itu.

“Ehhtm, rasanya saya tidak pernah bertemu atau melihat orang ini,” katanya sambil mengembalikan foto itu.

“Apakah Bapak yakin?” tanyaku ingin memastikan.

“Iya, saya yakin,” jawabnya tegas.

“Di ruangan sebelah kanan itu adalah ruangan salat. Nanti malam Mbak dan Yanti bisa beristirahat di

situ. Saya juga akan menyuruh seorang teman untuk membawakan kalian makanan, tapi ala kadarnya saja ya. Maklum, di atas kapal ini laki-laki semua. Tidak ada yang pintar masak,” tawarnya kemudian.

“Bisa menumpang di atas kapal ini saja, saya sudah sangat berterima kasih. Apalagi kalau disuguhi makanan, Pak,” basa-basiku.

“Namanya juga sesama manusia, harus senantiasa tolong-menolong. Baiklah kalau begitu, saya tinggal sebentar ya? Saya masih harus mengontrol situasi kapal ini,” katanya dengan bijak, kemudian mohon diri dari hadapan kami.

“Oh iya. Sekali lagi, terima kasih banyak. Tapi sebenarnya tujuan kapal ini mau ke mana ya?” kulancarkan pertanyaan yang seharusnya sudah sedari awal kuajukan.

“Kapal ini menuju pelabuhan di Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Mudah-mudahan di sana nanti kalian bisa bertemu dengan orang yang kalian cari,” jawabnya membesarkan hatiku.

“Amin,” aku mengamini perkataannya, lalu Arifin ikut mengamini.

Arifin pun berlalu. Sore sudah mulai beranjak petang. Aku terduduk di lantai kapal, dan Yanti berbaring di atas pangkuanku. Kubelai dengan lembut rambut tipis putriku yang diterpa angin buritan. Kulemparkan pandanganku begitu jauh ke ujung cakrawala. Aku

jadi teringat akan keluargaku di kampung halaman. Aku mulai didatangi rasa rindu kepada ibuku. Betapa di saat-saat seperti ini aku butuh semangat dari orang-orang terdekatku. Tapi apa lacur, semuanya itu sudah kutinggalkan jauh. Aku kini seorang *single fighter*<sup>1</sup> untuk menjaga putriku dan menemukan keberadaan suamiku. Pun aku kini, *single fighter* untuk keutuhan pernikahanku. Rasa pilu, sedih, dan merana membuncah menjadi satu. Betapa kuberjuang sendiri untuk menemukan di mana titik keberadaan Mas Tomo. Hanya Yanti yang menjadi semangat juangku kini. Gadis kecil itu telah membuatku menjadi seperti seorang Srikandi. Yanti yang telah membuatku lebih kuat dalam menempuh perjalanan demi perjalananku. Yanti yang menjadikanku bertahan untuk hidup dalam pengembaraan yang tak pasti tujuannya.

“Bu, makan dulu! Ini makanannya, mudah-mudahan berkenan ya,” tutur seorang ABK itu dengan santun.

“Makasih, Mas,” balasku dengan agak sungkan.

Begitu ABK itu pergi, aku dan Yanti makan dengan lahapnya. Perut kami memang belum pernah terisi nasi dalam beberapa hari. Wajar kalau kami seperti kalap ketika melihat nasi dan lauknya terhidang di depan kami.

Setelah menikmati makan malam, Yanti tertidur pulas di sisiku. Sebelum tidur, Yanti sempat bertanya kepadaku, “Bu, kita akan ke mana lagi?”

---

<sup>1</sup> Petarung/pejuang tunggal.

“Kita akan mencari ayahmu, Nak,” jawabku.

“Memangnya Ayah ada di mana sih?” tanyanya lagi.

“Ada di suatu tempat. Sekarang kita sedang menuju ke tempat Ayah itu,” jawabku lagi untuk menjawab kebingungan putriku itu.

“Terus kapan kita bisa bertemu Ayah? Besok ya, Bu?” tanyanya lagi dengan kelopak mata yang tampak sudah sayu.

“Mudah-mudahan,” harapku.

Hanya pekat malam yang kini tampak olehku. Tanpa sinar rembulan dan bintang. Malam ini langit sepertinya mendung. Mungkin hujan akan turun ketika tengah malam nanti. Kuamati sisi kiri kanan kapal. Saat ini aku dan putriku tengah mengarungi hamparan laut yang begitu luas. Hamparan laut itu entah di mana tepinya. Aku merasa kelelahan, tapi kupaksa mataku untuk tetap terjaga. Dalam hati aku masih menaruh rasa curiga pada setiap lelaki yang ada di atas kapal ini. Kududuk di lantai kapal yang mengangkut berkubik-kubik kayu ulin ini. Kududuk bersila di atas lantai dekat buritan. Kumerasa lebih nyaman dan leluasa di situ, aku tak peduli kalau angin laut pada malam hari ini tidak baik untuk kesehatanku dan putriku. Aku tetap terduduk, tidak jelas apakah aku sedang merenungi nasib, melamun, atau mengenang masa laluku di kampung halaman. Kureguk air mineral yang diberikan ABK itu tadi sore, kerongkonganku menjadi lega. Aku sebenarnya tak begitu haus, aku hanya ingin menghabiskan sisa air

minum Yanti, sebelum kubuang botolnya ke laut lepas. Aku mungkin sudah merasa tenang dengan perut yang sudah kenyang, namun dalam hati dan pikiranku belum kutemukan ketenangan yang sesungguhnya. Karena hati dan pikiranku akan merasa tenang ketika aku sudah bertemu Mas Tomo, suamiku. Sesekali aku melirik ke arah putrinya, Yanti, untuk memastikan bahwa bocah itu sudah tertidur di sampingku. Malam ini, aku tak bisa tidur sampai pagi. Setelah melaksanakan salat Subuh, Arifin datang lagi menemui kami.

“Rupanya Mbak dan si kecil masih di sini, kenapa tidak beristirahat di tempat yang sudah saya tunjukkan tadi?” tanyanya keheranan. Dari helaan napasnya, dapat kuketahui bahwa laki-laki ini merasa iba pada kami berdua. Sehingga ia begitu memperhatikan kenyamanan kami di atas kapalnya.

“Saya lebih tenang dan merasa nyaman di sini, Pak,” jawabku.

“Tapi itu tidak baik untuk kesehatan Mbak dan si kecil,” imbuhnya.

“Kami sudah terbiasa tidur di mana saja dan dalam kondisi apa pun, jadi tidak usah khawatirkan kami!” kataku lagi.

“Baiklah kalau begitu. Kapal ini akan berlabuh di pelabuhan Pare-Pare, insya Allah pukul sebelas siang. Mudah-mudahan tidak ada halangan yang berarti,” kata Arifin. Ia memberi informasi kepadaku tentang jadwal



pelayaran kapalnya. Aku hanya mengangguk tanda mengerti.

“Apakah Mbak punya kenalan atau kerabat di Kota Pare-Pare? Kalau ada, nanti saya antar kalian ke alamatnya,” ia menawarkan bantuannya lagi.

“Tidak,” jawabku singkat.

“Lalu?” ia bertanya lagi dengan nada serius. Hal itu tampak benar, karena dia bertanya padaku sambil mengangkat kedua alisnya yang hitam tebal.

“Saya akan mencoba mencari suami saya di sana. Kalau tidak ketemu, saya akan melanjutkan pencarian saya lagi, tapi entah ke mana,” jawabku sekenanya dalam ketidakpastian tujuanku.

“Apakah Mbak yakin tidak memerlukan bantuan saya?” tanya lelaki jangkung itu lagi.

“Tidak perlu, terima kasih! Bapak sudah terlalu banyak membantu saya, saya takut tidak bisa membalas bantuan Bapak,” jawabku.

“Cukup Allah Swt yang membalasnya, Mbak,” tukasnya sebelum ia beranjak meninggalkan kami.

“Mbah... Mbah... Mbah!!” Yanti tiba-tiba mengigau dan mengagetkanku.

Bergegas aku bergeser ke sisi Yanti yang masih terpejam. Kusentuh tubuh putriku. Aku langsung panik ketika merasakan panas di tubuh Yanti, “Masya Allah, dia demam! Waduh, aku harus bagaimana sekarang? Yanti... Yanti... bangun!”

Pelupuk mata gadis kecil itu terpicing dan perlahan terbuka, wajahnya pucat, dan suhu tubuhnya panas. Kuangkat tubuhnya dan berlari menuju ke sebuah ruangan di atas kapal. Di depan pintu ruangan itu aku berteriak sekuat tenaga, “Pak Arifin, Pak Arifin, permisi!”

Orang yang mendengar teriakanku itu bergegas keluar, wajah lelaki yang sudah kukenal beberapa jam itu muncul di hadapanku.

“Ada apa, Mbak Minah?” tanya lelaki itu.

“Anak saya sakit, Pak. Badannya panas,” jawabku dengan gugup.

“Bawa masuk kemari! Lalu baringkan dia di sofa itu!” perintahnya. Aku menuruti saja kata-katanya. Aku sudah sangat panik, hingga tidak bisa lagi berpikir.

Tak lama kemudian, Arifin datang menghampiriku dan Yanti. Lelaki itu membawa selembar handuk basah beserta air dingin dalam sebuah baskom kecil, dia pun berkata, “Kita kompres saja dulu dengan air dingin ini. Mudah-mudahan bisa membantunya. Kebetulan kami tidak punya persediaan obat-obatan untuk anak kecil di atas kapal ini. Kalau sudah tiba di darat lantas panasnya tidak turun-turun, barulah kita bawa dia ke dokter.”

Kuiyakan saja kata-kata laki-laki berjanggut tipis itu. Otakku sudah mulai jernih, kupikir hal itu adalah yang terbaik untuk menolong anakku sementara waktu.

“Biar kalian di sini saja. Di ruangan ini kalian akan merasa lebih baik dibanding di luar sana. Sekalian untuk